

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk meneliti. Penelitian terdahulu diperlukan guna untuk memperkaya teori dan menjadi landasan pendukung, serta mencari perbandingan untuk mendapatkan kebaruan yang akan menjadi bahan penelitian selanjutnya. Penulis akan menggunakan tiga penelitian terdahulu dan ketiga penelitian tersebut akan membahas tentang pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anak mereka.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film *Wonderful Life*” diteliti pada tahun 2022 oleh Khansa Nur Aini dan Sri Wijayanti. Penelitian ini mengkaji tentang stigma sosial negatif yang menyelimuti para ibu yang merupakan orang tua tunggal dari anak berkebutuhan khusus. Masalah tersebut diangkat dalam penelitian ini melalui film berjudul *Wonderful Life*. Agus Makkie adalah sutradara dari film yang rilis di tahun 2016 ini. Film *Wonderful Life* menceritakan mengenai sebuah keluarga yang hanya memiliki ibu tunggal dan memiliki anak autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menjelaskan bagaimana ibu tunggal dan anak berkebutuhan khusus digambarkan di dalam film *Wonderful Life*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan model analisis semiotika Roland Barthes. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa karakter ibu tunggal masih dijadikan sebagai salah satu objek untuk membangkitkan rasa simpati. Penelitian ini juga menemukan bahwa berbagai mitos mengenai ibu tunggal sebagai objek seksualitas, perilaku anak muda sebagai kewajiban, kelemahan wanita sebagai ibu tunggal, masalah ibu tunggal sebagai pemasok keuangan, dan ketergantungan ibu tunggal pada *support systems* keluarga yang terjadi di mata publik ditegaskan. Selain itu, ibu tunggal dianggap sosok yang lemah,

tidak berdaya, dan tidak berdaya atas diri mereka sendiri. Ibu tunggal yang bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, akan dianggap menelantarkan anak dan tidak bisa mendidik anak dengan baik. Namun, ibu tunggal yang tidak bekerja akan diperlakukan semenamena, dilihat dengan sinis, dicibir, dan ditertawakan.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021)” diteliti pada tahun 2022 oleh Adela Gita Novitasari dan Fitrianda An Nur. Penelitian ini membahas tentang representasi komunikasi orang tua tunggal pada film “Yang Tak Tergantikan”. Film ini rilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Herwin Novianto yang mengangkat kisah tentang keluarga. Film ini mengkaji bagaimana orang tua tunggal itu sulit dan film ini juga menghilangkan rasa malu sosial negatif yang difokuskan pada orang tua tunggal. Film ini banyak mengajarkan pelajaran moral, seperti bagaimana cara mengajarkan anak cara belajar yang benar, cara mencintai dan menyayangi orang lain, serta cara saling memaafkan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Aryanti, seorang ibu tunggal yang kuat, bertanggung jawab, dan mandiri bersama ketiga anaknya, berkomunikasi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika "*Two Orders of Signification*" Roland Barthes dan metode penelitian kualitatif. Dalam film “Yang Tak Tergantikan” model ini digunakan untuk menentukan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Metode pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan persepsi dan dokumentasi dan diperoleh hasil bahwa dalam tinjauan tersebut ditunjukkan bahwa film “Yang Tak Tergantikan” dapat membahas desain korespondensi antara orang tua tunggal dan kedua anaknya, dimana desain korespondensi saat ini adalah desain korespondensi yang definitif dan sah. Pola komunikasi permisif tidak ditemukan dalam penelitian ini, begitu pula komunikasi otoriter.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Meningkatkan *Intimacy* Pasca Perceraian” yang diteliti oleh Deane Putri Ramadhani dan Oji Kurniadi pada

tahun 2023. Penelitian ini akan membahas mengenai komunikasi antarpribadi antara ibu tunggal dan anak mereka pasca perceraian. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana guna memenuhi kebutuhan keluarga, ibu tunggal harus mengorbankan waktunya bersama anak dan mementingkan pekerjaan. Terbatasnya waktu bertemu dengan anak, membuat hubungan *intimacy* dengan sang anak pun menurun. Penelitian ini akan mengupas cara untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi yang ada pada ibu tunggal dan anak untuk meningkatkan *intimacy* pasca perceraian. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari faktor pendukung dan penghambat pada komunikasi antarpribadi ibu tunggal dengan anak dalam meningkatkan hubungan *intimacy* tersebut. Terakhir, penelitian ini akan mengupas alasan mengapa ibu tunggal perlu melakukan komunikasi antarpribadi tersebut guna untuk meningkatkan *intimacy*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dari studi kasus ini adalah ibu tunggal bekerja yang tinggal bersama anaknya pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarpribadi dari DeVito. Penelitian ini memiliki teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, cara untuk meningkatkan *intimacy* antara ibu tunggal bekerja dengan anak pasca perceraian adalah dengan cara melakukan percakapan pada malam hari dengan topik yang sederhana seperti kegiatan sehari-hari dan lain sebagainya. Selain itu ditemukan juga faktor penghambatnya yaitu anak yang kurang komunikatif dan pendiam serta rasa canggung pada masa transisi perceraian dan emosi yang belum stabil. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi antarpribadi bisa memulihkan rasa kehilangan dan kesepian yang dialami oleh ibu tunggal dan anak. Penelitian terdahulu yang keempat berjudul “Representasi *Single Parent* dalam Film Susah Sinyal” yang diteliti pada tahun 2019 oleh Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra. Penelitian ini memiliki tujuan yang mana ingin melihat bagaimana representasi stereotip perempuan *single parent* pada film Susah Sinyal. Penelitian ini memiliki

metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotik dari Roland Barthes. Hasil penelitian yang didapati pada penelitian ini adalah ada beberapa representasi perempuan *single parent* yang ditunjukkan melalui film ini. Yang pertama ada pada bagaimana seorang perempuan digambarkan menjadi seorang yang emosional dan lemah dalam menjalani kedua peran (ibu dan ayah), yang kedua ada pada representasi perlawanan perempuan berdasarkan feminisme liberal yang menunjukkan stereotip bahwa perempuan *single parent* adalah pekerja keras, dan yang ketiga ada pada representasi ideologi patriarki ditemukannya kegagalan perempuan *single parent* dalam mendidik dan mengasuh anak.

Penelitian terdahulu yang kelima berjudul “Representasi Konflik Ibu Tunggal dan Anak dalam Film Susah Sinyal” yang diteliti pada tahun 2018 oleh Muhammad Ibtissam Han. Penelitian ini memiliki tujuan penelitian dimana penelitian tersebut ingin melihat bagaimana konflik yang terjadi antara seorang ibu tunggal dan anaknya dan resolusinya yang digambarkan dalam film Susah Sinyal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi semiotika untuk melihat makna yang tersembunyi dibalik teks. Hasil penelitian ini mendapati bahwa dari segi bahasa denotatif, konotatif dan *level code*, film Susah Sinyal menggambarkan bahwa ibu tunggal tersebut terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian kepada anaknya dan akhirnya menimbulkan disharmonisasi. Dengan pola asuh yang otoriter, tidak adanya keterbukaan, kesalahan dalam memanfaatkan teknologi komunikasi diantar keduanya, dan akhirnya hal-hal tersebut yang menjadi sumber konflik yang ada pada film ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
Judul Jurnal	Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal	Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal	Representasi <i>Single Parent</i> Dalam Film Susah Sinyal	Representasi Konflik Ibu Tunggal dan Anak dalam

	Dalam Film <i>Wonderful Life</i>	Film Yang Tak Tergantikan (2021)	dengan Anak dalam Meningkatkan <i>Intimacy</i> Pasca Perceraian		Film Susah Sinyal
Jurnal	Widyakala Journal Volume 9, Issue 2, September 2022	Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi Volume 14, No.1, Maret 2022	Bandung Conference Series: Public Relation Volume 3 No.1 (2023)	Channel Jurnal Komunikasi	Jurnal Dakwah dan Komunikasi
Nama Peneliti	Khansa Nur Aini dan Sri Wijayanti	Adela Gita Novitasari dan Fitrianda An Nur	Deane Putri Ramadhani dan Oji Kurniadi	Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra	Muhammad Ibtissam Han
Tujuan Penelitian	Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan bagaimana peran dan penggambaran ibu sebagai orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus di film <i>Wonderful Life</i> .	Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara ibu tunggal bekerja dan ketiga anaknya pada film “Yang Tak Tergantikan”.	Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui pola komunikasi antarpribadi yang ada antara ibu tunggal dan anak untuk meningkatkan <i>intimacy</i> pasca perceraian 2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada komunikasi antarpribadi oleh ibu tunggal dengan anak dalam	Ingin melihat bagaimana representasi stereotip perempuan <i>single parent</i> pada film <i>Susah Sinyal</i> .	Ingin melihat bagaimana konflik yang terjadi antara seorang ibu tunggal dan anaknya dan resolusinya yang digambarkan dalam film <i>Susah Sinyal</i>

			meningkatkan intimacy pasca perceraian 3. Mengetahui alasan mengapa ibu tunggal perlu melakukan komunikasi antarpribadi untuk meningkatkan intimacy.		
Metode Penelitian	Metode kualitatif.	Metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi.	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Serta teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi nonpartisipan.	Metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan semiotika dari Roland Barthes	Metode penelitian yang dipakai adalah studi semiotik
Teori/Konsep	Dianalisis dengan model analisis semiotika dari Roland Barthes	Dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu "Two Order of Signification"	Teori Komunikasi Interpersonal dari DeVito	Semiotika Roland Barthes	Studi semiotika dari Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, dan John Fiske
Hasil dan Kesimpulan	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah	Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan pada	Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini	Hasil penelitian yang didapati pada	Hasil penelitian ini mendapati bahwa dari segi bahasa

<p>bahwa ditemukannya karakter ibu tunggal masih dijadikan sebagai komoditas untuk menarik simpati. Penelitian ini juga menemukan bahwa sejumlah mitos mengenai ibu tunggal sebagai objek seksualitas, perilaku anak merupakan tanggung jawab, ketidak berdayaan perempuan sebagai ibu tunggal, dilema ibu tunggal sebagai economic provider, dan ketergantungan ibu tunggal pada support systems keluarga yang terjadi di</p>	<p>film “Yang Tak Tergantikan” dapat merepresentasikan pola komunikasi antara sang ibu tunggal dan kedua anaknya, dimana pola komunikasi yang ada adalah pola komunikasi authoritative dan pola komunikasi authoritarian, sedangkan pola komunikasi permissive tidak ditemukan dalam penelitian ini.</p>	<p>adalah, cara untuk meningkatkan intimacy antara ibu tunggal bekerja dengan anak pasca perceraian adalah dengan cara melakukan percakapan pada malam hari dengan topik yang sederhana. Selain itu ditemukan juga faktor penghambatnya yaitu anak yang kurang komunikatif dan pendiam serta rasa canggung pada masa transisi perceraian dan emosi yang belum stabil. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi antarpribadi bisa 16 Judul..., Nama</p>	<p>penelitian ini adalah ada beberapa representasi perempuan <i>single parent</i> yang ditunjukkan melalui film ini. Yang pertama ada pada bagaimana seorang perempuan digambarkan menjadi seorang yang emosional dan lemah dalam menjalani kedua peran (ibu dan ayah), yang kedua ada pada representasi perlawanan perempuan berdasarkan feminisme liberal yang menunjukkan stereotip bahwa perempuan</p>	<p>denotatif, konotatif dan <i>level code</i>, film <i>Susah Sinyal</i> menggambarkan bahwa ibu tunggal tersebut terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian kepada anaknya dan akhirnya menimbulkan disharmonisasi. Dengan pola asuh yang otoriter, tidak adanya keterbukaan, kesalahan dalam memanfaatkan teknologi komunikasi diantar keduanya, dan akhirnya hal-hal tersebut yang menjadi sumber konflik yang ada pada film ini.</p>
--	--	--	--	---

	masyarakat terkonfirmasi.		Penulis, Universitas Multimedia Nusantara memulihkan rasa kehilangan dan kesepian yang dialami oleh ibu tunggal dan anak.	<i>single parent</i> adalah pekerja keras, dan yang ketiga ada pada representasi ideologi patriarki ditemukannya kegagalan perempuan <i>single parent</i> dalam mendidik dan mengasuh anak.	
--	---------------------------	--	---	---	--

Sumber: Data Olahan Penulis

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, terdapat beberapa kebaruan untuk penelitian ini, dimana pada penelitian ini penulis juga ingin mengangkat permasalahan dari film Susah Sinyal, namun melihatnya dari segi cara memperbaiki hubungan komunikasi antarpribadi antara ibu tunggal dan anak perempuannya di dalam film tersebut. Penelitian ini juga akan menganalisis dengan menggunakan analisis naratif dari Walter Fisher dan ingin melihat bagaimana koherensi dan *fidelity* narasi terkait perbaikan hubungan secara antarpribadi ibu tunggal dan anak perempuan yang ada di dalam film Susah Sinyal (2017) ini.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

Secara umum komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-

orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini terjadi antara orang-orang yang saling terhubung. Seperti orangtua dan anak, majikan dan karyawan, guru dan murid, dan lain sebagainya. Meskipun sebagian besar komunikasi antarpribadi bersifat *dyadic*, namun tidak menutup kemungkinan komunikasi antarpribadi juga mencakup kelompok-kelompok kecil seperti keluarga (DeVito, 2016, p. 26).

Interaksi komunikasi antarpribadi juga melingkupi pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Ketika sedang berbicara dan disertakan dengan ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh dalam interaksi tatap muka maupun dengan teks, foto dan video yang dikirimkan secara daring, bisa menjadi komunikasi antarpribadi. Demikian pula ketika kita menerima pesan melalui indera kita seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan bahkan keheningan bisa menyampaikan pesan antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi pasti berkontribusi dalam memperbaiki sebuah hubungan. Banyak ahli-ahli yang menganggap bahwa hubungan yang dekat itu biasanya hubungan yang positif seperti hubungan romantis, pertemanan dan keluarga. Salah psikolog humanistik, Carl Rogers (Griffin et al., 2019) menggambarkan tiga kondisi yang diperlukan untuk pertumbuhan hubungan, yaitu, yang pertama kesesuaian (*congruence*), sebuah kecocokan antara perasaan batin seseorang dengan tampilan luarnya. Seorang yang mempunyai kesesuaian adalah orang yang terintegrasi, transparan, tulus, dan nyata. Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki kesesuaian pasti akan mencoba untuk mengesankan, memainkan peran, dan tampil di depan. Yang kedua, penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu sikap penerimaan yang tidak bergantung pada kinerja seseorang. Yang terakhir, adalah pemahaman empatik satu sama lain (*empathic understanding of each other*), yaitu sebuah keterampilan kepedulian untuk sementara waktu untuk mengesampingkan nilai-nilai yang dianut dan bisa mengerti perasaan orang lain tanpa prasangka. Proses ini bisa membantu dalam mendengarkan

pikiran, perasaan, nada dan makna orang lain seolah-olah hal tersebut adalah milik kita sendiri.

Dalam bukunya, DeVito menjelaskan bahwa terdapat lima aspek yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi agar lebih efektif:

1. Keterbukaan

Komunikasi antarpribadi memiliki tiga aspek mengenai kualitas keterbukaan. Yang pertama, keterbukaan merupakan salah satu kunci komunikasi antarpribadi yang efektif dalam interaksi dua orang. Yang kedua, komunikator harus mampu merespon dengan jujur ketika stimulus datang. Ketiga, komunikator dan komunikan harus mengakui dan menerima tanggung jawab menyampaikan perasaan dan pikiran. Keterbukaan juga bisa diartikan sebagai rasa toleransi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Keterbukaan mengungkapkan sikap kejujuran, kerendahan hati dan kesediaan untuk menerima pendapat dan kritik orang lain serta tidak menutup diri. Keterbukaan adalah bagian penting dari komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

2. Empati

Empati adalah suatu emosi yang dirasakan seseorang dan orang tersebut mampu melihat dari sudut pandang orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut pada saat tertentu. Perasaan tersebut bisa mendasari motivasi, masukan atau pengalaman yang pernah dirasakan oleh seseorang tersebut dan memberikannya kepada orang lain. Ada dua cara untuk mengkomunikasikan empati, yaitu secara verbal dan nonverbal. Seperti dengan menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang tepat saat berinteraksi, memusatkan perhatian, kontak mata, dan kedekatan fisik, serta menawarkan sentuhan fisik yang tepat.

3. Sikap Mendukung

Sikap saling mendukung diperlukan untuk hubungan antar pribadi yang sukses. Memiliki sikap deskriptif daripada evaluatif, spontan, dan sementara menunjukkan dukungan. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, hubungan antara orang tua dan anak harus menjadi salah satu dukungan satu sama lain. Untuk mengevaluasi kejadian, orang tua dan anak-anak harus menumbuhkan lingkungan yang mendukung selama komunikasi. Selanjutnya berkomunikasi sehari-hari bisa menimbulkan sebuah spontanitas untuk berterus terang dalam menyampaikan pikiran, menunjukan keterbukaan sehingga bisa menimbulkan reaksi yang sama yaitu terus terang dan terbuka.

4. Sikap Positif

Sikap positif bisa dilakukan dengan menyatakan sikap positif itu sendiri dan mendorong orang lain saat berinteraksi secara positif. Dengan adanya sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan seseorang, pasti akan menghasilkan energi positif untuk diri kita sendiri. Sikap positif ketika sedang berkomunikasi ini nantinya akan menimbulkan *output* yang positif juga seperti menikmati saat-saat berinteraksi. Sehingga sikap yang positif bisa menciptakan komunikasi yang efektif. Hubungan antara orang tua dan anak tentunya juga membutuhkan komunikasi sikap positif dan diharapkan dari sikap positif ini akan menimbulkan sikap saling menghargai antara orang tua dan anak.

5. Kesetaraan

Kesetaraan adalah salah satu sikap yang berperan penting dalam efisiensi komunikasi interpersonal ini. Kesetaraan yang dimaksud memiliki beberapa indikator, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Tempatkan diri sejajar dengan orang lain
- Mengenali adanya kepentingan yang berbeda
- Mengenali pentingnya kehadiran orang lain

- Jangan memaksakan kehendak diri sendiri
- Komunikasi dua arah
- Saling membutuhkan
- Lingkungan komunikasi yang ramah dan nyaman

Mewujudkan sikap kesetaraan ini yaitu dengan adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif dapat membuat lawan bicara mengerti isi pesan yang disampaikan, sehingga menimbulkan reaksi dengan penuh kesenangan, pengaruh perubahan sikap, serta hubungan yang semakin baik, dan suatu tindakan pada lawan bicara. Komunikasi antarpribadi yang efektif dapat dilihat dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

2.2.2 Teori Dialog Sebagai Membangun Kedamaian

Dialog merupakan suatu komunikasi yang bersifat dua arah atau timbal balik antara dua orang atau lebih dalam suatu percakapan. Dialog sering juga dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk mengatasi perbedaan, keberadaan dan keasingan (Littlejohn et al., 2017). Dialog ini berisikan sebuah tema, isi percakapan, sikap komunikator dan tingkat respon dari lawan bicara.

Broome (2017) mengatakan terdapat lima fitur relasional yang membangun kedamaian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dialog dapat mendorong kontak yang berkelanjutan

Adanya sebuah kontak yang berkelanjutan bisa mendorong kemungkinan besar akan memiliki efek positif dan mengurangi efek negatif. Seperti ketika sebuah konflik terus terjadi itu diakibatkan karena kurangnya kontak yang dilakukan didalam satu kelompok.

2. Dialog dapat mengurangi permusuhan yang mendalam

Dengan melakukan dialog, maka ketakutan, kemarahan dan kebencian yang diakibatkan oleh konflik bisa berkurang. Dialog juga bisa membuat keamanan dan membuat sebuah transisi pada emosi-emosi ini.

3. Dialog memupuk rasa hormat

Dialog juga bisa memberikan kesempatan untuk bisa berbicara dengan musuh, belajar mengenai sejarah, pengalaman pribadi dan membangun sebuah hubungan.

4. Dialog mengembangkan narasi harapan dan perdamaian

Dialog antarkelompok memungkinkan kita untuk mulai bergerak melampaui luka masa lalu dan memikirkan masa depan yang transenden.

5. Dialog menetapkan dasar untuk kerja sama

Kerja sama merupakan dasar untuk menyelesaikan konflik secara efektif. Namun, bekerja sama dengan musuh ketika tidak ada kepercayaan akan sulit.

Kelima elemen ini akan bergerak secara berurutan untuk membangun elemen sebelumnya. Masing-masing elemen akan bergantung pada keberhasilan realisasi tahap-tahap sebelumnya. Dialog akan menggunakan bantuan seperti fasilitator ketika konflik yang sedang berlangsung cukup lama dan rumit untuk diselesaikan.

2.2.3 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Sebagai kebaruan teknologi, hal yang ditawarkan oleh film masih sama dengan apa yang terjadi di akhir abad 19, dimana pada masa itu film baru dimulai khususnya di Eropa, Asia Timur, Amerika Serikat, dan Amerika Latin. Hampir tidak ada konten atau fungsi baru yang ditawarkan oleh film. Film beralih ke metode baru dalam menyajikan dan menyebarkan hiburan yang menawarkan cerita, tontonan, musikdrama, humor, tipu muslihat teknis untuk dinikmati masyarakat umum. Film merupakan sebuah media massa sejati karena bisa menjangkau banyak orang bahkan sampai

pada kepedesaan (McQuail. & Deuze, 2020). Maka bisa dikatakan bahwa dengan banyaknya jangkauan yang bisa dicapai oleh film dilihat dari luasnya persebaran film dan cakupannya yang bisa menjangkau banyak orang sehingga membuat film menjadi sebuah wadah media komunikasi massa yang sejati.

Mengidentifikasi subjek abstrak film secara akurat dalam satu kata atau frase adalah langkah utama untuk mengidentifikasi ide sentral. Penentuan ide sentral harus dibawa diluar identifikasi subjek belaka dan melihat apakah perumusan yang dilakukan dapat merangkum subjek yang didramatisasi dalam film dan dapat tersampaikan oleh semua elemennya. Dalam analisis sebuah film, identifikasi subjek adalah langkah pertama yang harus dilakukan. Ide sentral film tersebut akan termasuk dalam beberapa kategori berikut (Petrie & Boggs, 2018),

1. Implikasi Moral. Film yang membuat pernyataan moral dimaksudkan terutama untuk meyakinkan kita tentang kebijaksanaan atau kepraktisan prinsip moral dan dengan demikian membujuk kita untuk menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan kita sendiri.
2. Kebenaran Hakikat Manusia. Yang agak berbeda dengan film yang berfokus pada karakter unik adalah film yang menghadirkan karakter universal atau representatif. Tokoh-tokoh dalam film semacam itu memiliki arti penting di luar diri mereka sendiri dan konteks film tertentu di mana mereka muncul. Karakter-karakter ini mewakili kemanusiaan secara umum, dan mereka berfungsi sebagai sarana sinematik untuk mengilustrasikan beberapa kebenaran yang dapat diterima secara luas atau universal tentang sifat manusia.
3. Masalah Sosial. Pembuat film modern sering kali terobsesi dengan masalah sosial dan menunjukkan kepedulian mereka dalam film yang mengungkap kejahatan dan kebodohan sosial atau mengkritik institusi sosial. Meskipun tujuan mendasar dari film semacam itu adalah reformasi sosial, mereka jarang menjelaskan metode

reformasi yang spesifik; biasanya mereka malah berkonsentrasi pada pendefinisian masalah dan menekankan kepentingannya. Film masalah sosial mungkin memperlakukan subjeknya dengan cara yang ringan, menyindir, atau lucu, atau mungkin menyerang subjeknya dengan cara yang biadab, kasar, dan brutal. Film masalah sosial, tidak seperti film tentang sifat manusia, memusatkan perhatiannya bukan pada kritik terhadap ras manusia secara umum atau dengan aspek universal dari sifat manusia tetapi dengan fungsi khusus manusia sebagai makhluk sosial dan dengan institusi sosial dan tradisi yang mereka miliki.

4. Perjuangan Martabat Manusia. Banyak film serius menggambarkan konflik atau ketegangan dasar antara dua sisi berlawanan dari sifat manusia. Salah satunya adalah keinginan untuk menyerah pada naluri binatang dan berkubang dalam lendir kelemahan manusia, kepegecutan, kebrutalan, kebodohan, dan sensualitas. Yang lainnya adalah perjuangan untuk berdiri tegak, untuk menampilkan keberanian, kepekaan, kecerdasan, rasa spiritual dan moral, dan individualisme yang kuat.
5. Kompleksitas Hubungan Manusia. Beberapa film berfokus pada masalah, frustrasi, kesenangan, dan kegembiraan hubungan manusia: cinta, persahabatan, pernikahan, perceraian, interaksi keluarga, seksualitas, dan sebagainya.
6. Kedewasaan/Kehilangan Kepolosan/Peningkatan Kesadaran. Karakter atau karakter utama dalam film semacam itu biasanya, tetapi tidak selalu, anak muda yang mengalami pengalaman yang memaksa mereka menjadi lebih dewasa atau mendapatkan kesadaran baru tentang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan dunia di sekitar mereka. Konsep semacam itu dapat diperlakukan dengan lucu, serius, tragis, atau menyindir. Karakter sentral dari film-film ini selalu dinamis—yaitu, dalam beberapa hal berbeda di akhir film dari apa yang dia lakukan di awal. Perubahan

yang terjadi dapat berupa perubahan internal yang halus atau perubahan drastis yang secara signifikan mengubah perilaku atau gaya hidup karakter secara lahiriah.

7. Teka-teki Moral atau Filosofis. Kadang-kadang seorang pembuat film sengaja berusaha untuk membangkitkan berbagai interpretasi subyektif dengan mengembangkan sebuah film di sekitar teka-teki atau kualitas yang membingungkan. Pembuat film mencoba untuk menyarankan atau membingungkan daripada berkomunikasi dengan jelas dan mencoba untuk mengajukan pertanyaan moral atau filosofis daripada memberikan jawaban.

2.2.4 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga juga merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi. Menurut Safrudin (2015), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan sikap tubuh, kata-kata, intonasi suara, tindakan yang bertujuan untuk mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Komunikasi dalam keluarga terjadi antara orang tua dan anak, dimana kedua peran tersebut berkontribusi secara maksimal agar komunikasi yang dilakukan bisa menjadi efektif dan efisien guna untuk mencapai keakraban, perhatian, keterbukaan antara orang tua dan anak. Untuk mencapai keterbukaan dan pengertian satu sama lain, maka di dalam keluarga juga pasti terdapat komunikasi antarpribadi antara dan anak. Menurut Wood (2016), cara yang terbaik untuk mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah dengan berfokus pada apa yang sedang terjadi diantara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi, dan bukan di mana mereka berada atau berapa banyak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi tidak hanya melibatkan dua orang saja, tapi bisa diperluas dengan mencakup kelompok kecil yang cukup intim seperti keluarga. Komunikasi keluarga ini bisa disebut sebagai interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Interaksi ini merupakan form komunikasi *dyadic*. Komunikasi *dyadic* ini adalah komunikasi antara dua orang dan

umumnya berinteraksi tatap muka dan bersifat spontan dan informal. Hubungan antara orang tua dan anak juga merupakan komunikasi *dyadic* karena orang tua akan memberikan dukungan emosional dan membentuk perilaku seorang anak.

Terdapat dua orientasi yang mendominasi dalam menentukan jenis-jenis keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Pada orientasi konformitas, ini mengacu pada sejauh mana anggota keluarga mengekspresikan sikap, nilai, dan keyakinan mereka. Jika sebuah keluarga memiliki tingkat konformitas yang tinggi, keluarga tersebut akan cenderung lebih harmonis. Sebaliknya, jika konformitas di dalam sebuah keluarga cukup rendah, keluarga tersebut cenderung akan kurang harmonis. Selanjutnya pada orientasi percakapan lebih mengacu kepada sejauh mana anggota keluarga dapat mengungkapkan isi pikiran mereka. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi akan lebih bisa menyelesaikan masalah dan berdiskusi serta menyuarakan pendapat mereka. Sebaliknya, jika sebuah keluarga memiliki orientasi percakapan yang rendah, hal ini dapat menghambat proses diskusi yang dilakukan dan keluarga tersebut akan cenderung tertutup antar anggota keluarganya. Fitzpatrick di dalam buku Littlejohn (2017), mengidentifikasi empat jenis tipe keluarga, konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*.

1. Keluarga Konsensual

Keluarga konsensual ini bisa dikatakan sebagai keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan konformitas yang tinggi, dimana biasanya keluarga yang menganut jenis ini bisa menghasilkan keterbukaan sesama anggota keluarga.

2. Keluarga Protektif

Keluarga protektif ini biasanya memiliki konformitas yang tinggi tapi memiliki percakapan yang rendah. Keluarga ini cenderung suka menghindari sebuah konflik tetapi dengan sedikit komunikasi.

3. Keluarga Majemuk

Keluarga majemuk memiliki konformitas yang rendah tapi memiliki percakapan yang tinggi. Biasanya, anggota keluarga ini didorong untuk mengekspresikan sikap dan sudut pandang yang berbeda untuk dapat terlibat dalam sebuah komunikasi yang terbuka sambil saling mendukung satu dengan yang lain.

4. Keluarga Laissez-Faire

Keluarga laissez-faire ini memiliki konformitas dan percakapan yang rendah. Jenis keluarga ini suka menghindari interaksi dan komunikasi serta mengutamakan privasi masing-masing dari sesama anggota keluarga.

Pada setiap keluarga terdapat pola asuh orang tua yang berbeda-beda, Santrock (2011) mengemukakan ada empat pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola otoriter adalah pola yang suka membatasi dan menghukum anak mereka. Orang tua yang otoriter akan memberikan batasan tegas dan kontrol kepada anak-anak mereka dan jarang melakukan komunikasi dua arah.

2. Pola Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

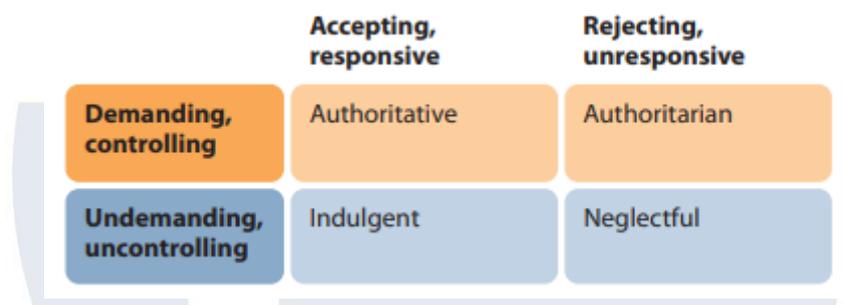
Pola otoritatif adalah pola yang membuat anak untuk mandiri tetapi tetap membatasi dan mengendalikan tindakan mereka. Biasanya sikap dari kedua belah pihak, orang tua dan anak cukup terbuka karena mereka membuat aturan-aturan yang sudah disepakati bersama-sama.

3. Pola Lalai (*Neglectful Parenting*)

Pola yang lalai adalah pola yang dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Biasanya, anak yang berada dalam pengasuhan dengan pola komunikasi seperti ini akan merasa dirinya tidak penting dibandingkan kehidupan orang tuanya.

4. Pola Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Pola yang memanjakan adalah pola yang dimana orang tua sangat terlibat dengan anak mereka tapi hanya karena mereka memanjakan anak. Orang tua dengan pola komunikasi memanjakan akan sedikit menuntut dan mengontrol anak mereka.



Gambar 2.1 Skema Empat Gaya Pengasuhan Anak
Sumber: Buku Adolescence, Santrock

Tentunya di dalam sebuah keluarga ada aturan-aturan yang harus diikuti, DeVito (2016) mengatakan bahwa ketika aturan-aturan diikuti, maka sebuah hubungan akan terjaga, tapi ketika aturan tersebut dilanggar, hubungan tersebut akan berada dalam suatu masalah. Terdapat tiga aturan keluarga yang dikemukakan oleh DeVito (2016), yaitu:

1. Apa yang bisa kamu bicarakan
2. Bagaimana kamu berbicara tentang sesuatu
3. Kepada siapa kamu berbicara

Ketidaklancaran suatu komunikasi dalam keluarga mungkin bukan hanya dilanggarnya suatu aturan, namun terdapat hambatan-hambatan yang membuat anggota keluarga tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

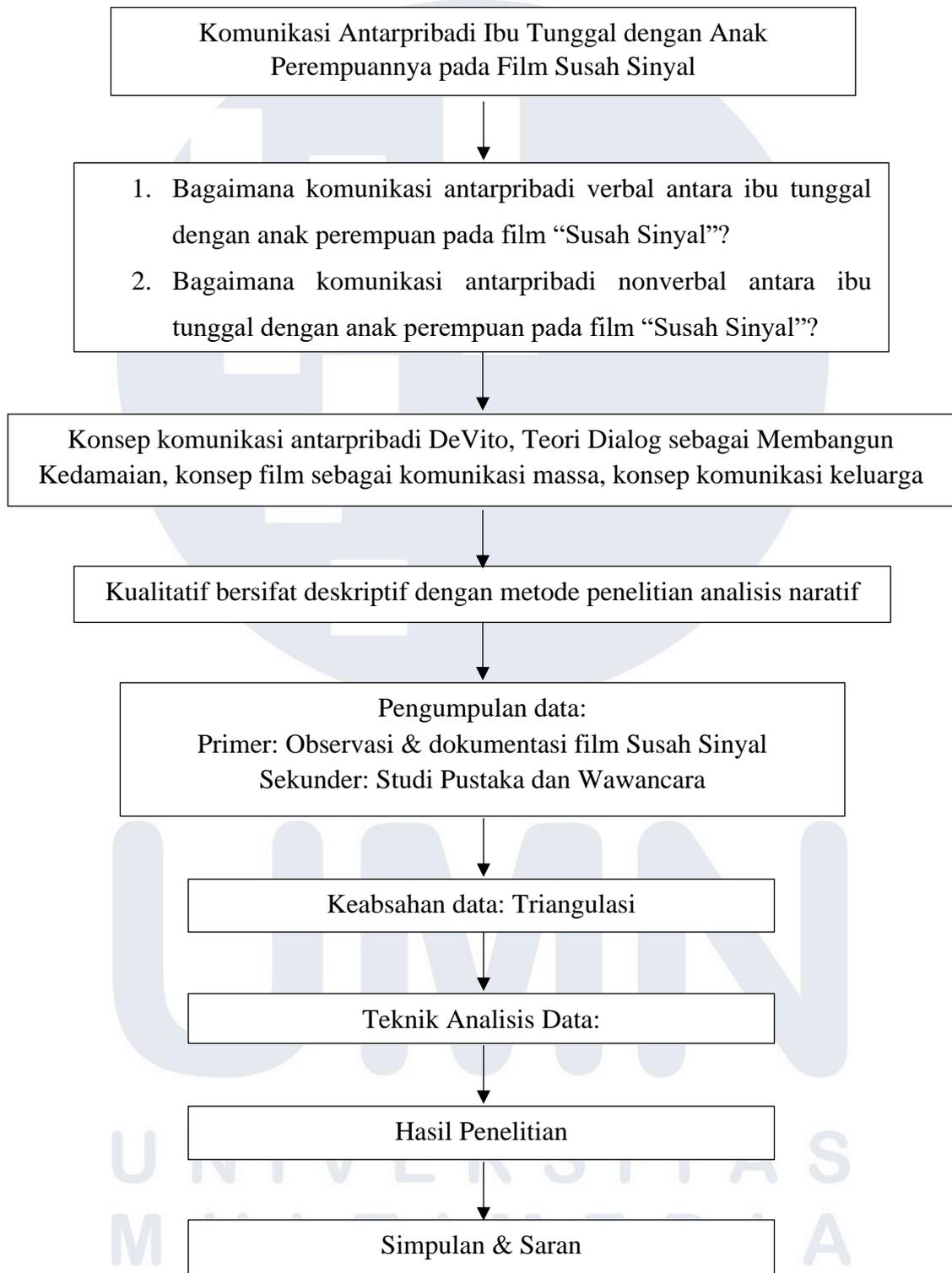
1. Hambatan fisik ini banyak dirasakan dan dihadapi oleh keluarga yang terpaksa berpisah satu sama lain akibat pekerjaan maupun jarak.

2. Hambatan situasional seperti saat ibu sedang hamil dan menjadi tidak *mood*, orang-orang disekitarnya akan merasa enggan untuk berkomunikasi dengannya.
3. Hambatan psikologis, dimana sebelum memulai komunikasi, seseorang sudah merasa takut ditolak atau tidak diterima.
4. Hambatan gender, tentunya gaya berkomunikasi wanita dan pria sangat berbeda. Dalam hal orang tua dan anak ini, jika ayah tunggal mempunyai anak perempuan, akan sulit bagi anak perempuan tersebut untuk membicarakan hal-hal yang biasanya perempuan rasakan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.2 Alur Penelitian
Sumber: Data Olahan Penulis